

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

## **SENI LUKIS GAYA BATUAN PADA KOMUNITAS BATURULANGUN DI DESA BATUAN SUKAWATI (KAJIAN PENDIDIKAN SENI RUPA)**

Oleh:

**I Komang Yogi Santika<sup>1</sup>, I Putu Gede Padma Sumardiana<sup>2</sup>,  
I Wayan Arissusila<sup>3</sup>**

Program Studi Seni Rupa Keagamaan Hindu,  
Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia

e-mail:

[s99yogi@gmail.com](mailto:s99yogi@gmail.com)<sup>1</sup>

[padmasumardiana@gmail.com](mailto:padmasumardiana@gmail.com)<sup>2</sup>

[wayanarisusila2017@gmail.com](mailto:wayanarisusila2017@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Seni lukis Bali terbagi menjadi seni lukis tradisional dan modern, dengan seni lukis tradisional yang tetap mempertahankan tradisi, simbol-simbol, dan tema spiritual. Gaya seni lukis di Bali sangat beragam, seperti Seni Lukis Wayang Kamasan, Ubud, dan Batuan, yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Komunitas Baturulangun di Desa Batuan berperan penting dalam melestarikan Seni Lukis Gaya Batuan, melibatkan pelukis generasi tua dan muda, serta mendidik anak-anak untuk melanjutkan tradisi ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumen, dan terjun langsung ke lapangan.

Temuan utama melibatkan alasan penggunaan kuas bambu yang melibatkan sejarah, ekonomi, dan ekspresi artistik. Komunitas Baturulangun menciptakan seni lukis Batuan dengan langkah-langkah terstruktur, menggabungkan teknik tradisional dan inovasi modern untuk menjaga relevansi seni ini. Karya-karyanya mengangkat tema mendalam seperti pendidikan, moralitas, dan kolaborasi internasional, memperkaya visualisasi budaya Bali. Implikasi seni ini meliputi peningkatan ekonomi lokal, pelestarian budaya dan lingkungan, serta pendidikan seni yang mengembangkan kreativitas dan nilai moral generasi muda.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi studi seni lukis Batuan dalam kurikulum universitas untuk memperluas pengetahuan mahasiswa dan mendukung pelestarian melalui kerjasama dengan Komunitas Baturulangun. Masyarakat diharapkan aktif dalam pameran dan kegiatan terkait untuk meningkatkan apresiasi dan mendukung upaya pelestarian budaya, serta menjaga identitas budaya lokal. Mahasiswa disarankan terlibat dalam program seni komunitas, melakukan penelitian terkait, dan mempromosikan seni lukis Batuan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan di kalangan generasi muda.

Kata Kunci : Seni Lukis Gaya Batuan, Komunitas Baturulangun

### Abstract

*Balinese painting is divided into traditional and modern painting, with traditional painting still maintaining traditions, symbols and spiritual themes. Painting styles in Bali are very diverse, such as Kamasan, Ubud, and Batuan Wayang Painting, each of which has unique characteristics. The Baturulangun Community in Batuan Village plays an important role in preserving Batuan Style Painting, involving older and younger generation painters, as well as educating children to continue this tradition. The research method used is qualitative with a naturalistic approach. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations, document studies, and going directly into the field.*

*The main findings involve reasons for the use of bamboo brushes involving history, economics, and artistic expression. The Baturulangun community creates Batuan painting using structured steps, combining traditional techniques and modern innovation to maintain the relevance of this art. His works raise deep themes such as education, morality and international collaboration, enriching the visualization of Balinese culture. The implications of this art include improving the local economy, preserving culture and the environment, as well as arts education that develops the creativity and moral values of the younger generation.*

*This research also highlights the importance of integrating the study of Batuan painting in the university curriculum to expand student knowledge and support conservation through collaboration with the Baturulangun Community. The public is expected to be active in exhibitions and related activities to increase appreciation and support cultural preservation efforts, as well as maintain local cultural identity. Students are advised to get involved in community arts programs, conduct related research, and promote Batuan painting to increase awareness and support among the younger generation.*

*Keywords: Batuan Style Painting, Baturulangun Community*

## 1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budaya dan panorama alamnya. Keindahan alam serta budaya Bali mampu memikat hati wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Pulau ini dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena adat istiadat yang unik serta beragam cabang seni yang dimilikinya, seperti seni lukis, seni patung, dan kriya. Menurut Soedarso SP (2002:101), seni lukis adalah sebuah karya manusia yang mengkomunikasikan

pengalaman batin secara indah, sehingga mampu merangsang pengalaman batin pada orang lain yang menghayatinya.

Seni lukis Bali telah mengalami perkembangan pesat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seni rupa. Di Bali, seni lukis terbagi menjadi dua

kategori yaitu: seni lukis tradisional dan seni lukis modern. Seni lukis tradisional Bali tetap mempertahankan tradisi dalam proses kreatifnya, baik dalam pembuatan

maupun pemilihan bahan. Meskipun saat ini banyak seniman menggunakan alat dan bahan modern, seni lukis tradisional Bali tetap menghormati pakem dan prinsip yang telah ada sejak lama.

Seni lukis tradisional Bali memiliki ciri khas yang sangat kentara, yaitu penggambaran objek yang cenderung mengambil bentuk-bentuk alam, cerita-cerita rakyat, mitologi, serta ajaran agama Hindu yang direinterpretasikan melalui simbol-simbol. Mayoritas tema dalam seni lukis tradisional Bali menciptakan citra ajaran agama Hindu dengan kekentalan nilai-nilai spiritual dan unsur magis dalam karyanya. Hal ini tidak hanya bertujuan memberikan pengalaman keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama Hindu (Gunada, 2020:15). Menurut (Budayana, 2023 :89) kekayaan seni lukis tradisional Bali dapat terlihat dari berbagai gaya yang berkembang di setiap daerah. Seni Lukis Wayang Kamasan, misalnya, menggunakan gaya wayang klasik dengan garis-garis halus dan detail yang menggambarkan cerita Ramayana dan Mahabharata. Seni Lukis

Ubud dikenal dengan keindahan alamnya yang diabadikan dalam warna-warna cerah dan perspektif yang realistis. Sementara itu, Seni Lukis Gaya Batuan menawarkan kombinasi unik antara mitologi Hindu dan kehidupan sehari-hari, dengan karakteristik detail yang rumit dan pewarnaan yang khas.

Selain itu, menurut (Gunada, 2020 :47) seni lukis tradisional Bali juga memiliki peran penting dalam upacara dan ritual keagamaan. Banyak karya seni ini yang dibuat untuk menghiasi pura, tempat suci, dan acara keagamaan lainnya. Lukisan-lukisan ini bukan sekedar hiasan, melainkan memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu. Misalnya, lukisan tentang Dewa Hindu yang menggambarkan kisah suci

dan pelajaran moral yang dapat diambil oleh masyarakat.

Seni lukis tradisional Bali adalah cerminan dari kehidupan religius masyarakat Bali yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Setiap karya seni tidak hanya mengandung keindahan visual, tetapi juga pesan-pesan moral dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini membuat seni lukis tradisional Bali tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga edukatif dan mendidik (Gunada, 2020 : 84).

Manusia memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasi diri atau kebutuhan untuk tumbuh dan mencapai potensi tertinggi, termasuk dalam pencapaian makna hidup, rasa keadilan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan (Maslow, 1971:61). Komunitas seni berperan dalam menaungi kebutuhan akan ekspresi seni. Kegiatan komunitas seni tidak hanya diisi oleh warga seni yang khusus berkecimpung dalam dunia seni, tetapi juga terbuka bagi masyarakat yang berminat mengekspresikan kebutuhan estetikanya melalui seni. Komunitas seni berfungsi sebagai jembatan ekspresi seni dan berperan dalam melestarikan seni yang ada di masyarakat. Seperti disampaikan oleh Triyanto (2017: 53) bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak mengenal tempat, waktu dan status.

Seni lukis di Bali sangat beragam, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap daerah di Bali memiliki gaya dan karakteristiknya sendiri. Beberapa gaya seni lukis yang terkenal di Bali antara lain Seni Lukis Wayang Kamasan, Seni Lukis Ubud, dan Seni Lukis Gaya Batuan. Seni Lukis Gaya Batuan, yang berasal dari Desa Batuan, Kabupaten Gianyar, memiliki keunikan tersendiri. Seni lukis ini menonjol karena tema pewayangan (mitologi Hindu) dan

teknik pewarnaan serta perspektif yang khas. Seni lukis gaya Batuan dilestarikan secara turun-temurun sejak abad ke-11, sebagaimana termuat dalam beberapa prasasti di Desa Batuan. Seni lukis ini merupakan pengetahuan tradisional yang harus dijaga.

Perlindungan terhadap Seni Lukis Gaya Batuan sangat penting untuk mencegah perampasan oleh pihak lain, melestarikan budaya, mempertahankan keadilan, serta konservasi dan pengembangan pengetahuan tradisional. Perlindungan ini berperan positif bagi komunitas seniman Seni Lukis Batuan dan masyarakat dalam upaya melestarikan tradisi leluhur. Upaya perlindungan melibatkan segala bentuk usaha untuk menjaga pengetahuan tradisional dari penggunaan oleh pihak asing tanpa izin dan melanggar kepatutan yang berlaku.

Penciptaan Seni Lukis Gaya Batuan memiliki identitas khas, mulai dari tema pewayangan atau mitologi Hindu hingga tema kehidupan sehari-hari. Seni lukis ini menonjolkan ciri khas dalam pemilihan tema atau objek, penempatan perspektif, dan teknik pewarnaan. Proses pengerjaannya sangat terikat oleh pakem, norma, serta aturan-aturan yang baku.

Komunitas Baturulangun di Desa Batuan merupakan wadah bagi pelukis generasi tua dan muda untuk melestarikan Seni Lukis Gaya Batuan. Komunitas ini aktif dalam kegiatan seni dan pameran, tujuannya untuk meningkatkan nilai ekonomi seni lukis ini. Kegiatan mereka juga melibatkan pendidikan melukis bagi anak-anak SD. Perkembangan komunitas ini menarik minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan Seni Lukis Gaya Batuan, dan memastikan keberlanjutannya dari generasi ke generasi.

Sejak didirikannya, Komunitas Baturulangun telah berkembang pesat. Awalnya hanya beranggotakan 25 orang,

kini anggotanya telah bertambah menjadi 79 orang. Kegiatan pameran sering dilaksanakan di berbagai museum dan galeri di Bali. Hal itu menjadikan para seniman yang dulunya tidak dikenal, kini mulai terkenal. Komunitas ini aktif dalam menyelenggarakan kegiatan seni, baik yang bersifat tradisional maupun sosial, serta membimbing anak-anak SD untuk belajar melukis gaya Batuan setiap hari Sabtu di sekolah dan hari Minggu di Balai Kantor Desa Batuan. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat generasi muda dalam melukis gaya Batuan, sehingga seni lukis ini tetap lestari dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

## II. METODE

Untuk memberikan gambaran dan uraian tentang objek yang diteliti yaitu mengenai Penciptaan Seni Lukis Gaya Batuan pada Komunitas Baturulangun di Desa Batuan Sukawati (Kajian Pendidikan Seni Rupa) maka jenis dan pendekatan penelitian sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah, bertujuan untuk membatasi suatu kajian yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif.

Pendekatan yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Terkait dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat dari Sugiyono yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan angka-angka sebagai dasar data di lapangan, karena data yang nantinya didapat berupa teks-teks naratif, penelitian kualitatif sering pula disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada latar alami

(Sugiyono,2013:14).

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa melakukan penelitian kualitatif merupakan mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana serta dimana

kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dan kapan kejadian itu berlangsung. Hal ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang terjadi kemudian dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data serta analisis data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi serta terjun langsung ke lapangan mengamati dan terlibat secara intensif sampai menemukan secara utuh temuan yang ingin di capai.

Jadi dalam penelitian ini jenis dan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk melakukan peninjauan terhadap objek yakni yang diteliti berupa Penciptaan Seni Lukis Gaya Batuan pada Komunitas Baturulangun di Desa Batuan Sukawati (Kajian Pendidikan Seni Rupa ).

#### A. Pembahasan

Menurut (Dohn, 1997: 27-28) seni lukis gaya Batuan berakar dari tradisi melukis wayang di Batuan, yang merupakan bagian dari seni lukis wayang Kamasan, induk dari semua gaya seni lukis di Bali. Pada akhir abad ke-19, tokoh seperti Ida Bagus Kompiang Sana, I Wayan Naen, I Dewa Putu Kebes, dan I Dewa Nyoman Mura mewariskan gaya

seni lukis wayang di Batuan (Adnyana, 2015: 58). Keberadaan seni lukis di Bali telah diakui sejak era Raja Marakata pada tahun 1022 Masehi, yang mencatat profesi *citrakara* (seniman) dalam prasasti Batuan sebagai profesi terhormat setara dengan *undagi* (arsitek) dan *culpika* (pemahat).

Seni lukis Batuan berkembang pada era Pita Maha tahun 1930-an, dengan tokoh pelukis seperti I Ngendon yang belajar melukis di Ubud bersama Bonnet dan seniman lainnya (Granquist, 2012: 48). Pada awal abad ke-20, seni lukis Batuan berkembang dalam dua arah: dipengaruhi oleh gaya Pita Maha di Ubud dan hasil interaksi dengan antropolog Mead dan Bateson, menghasilkan gaya hitam-putih yang khas (Adnyana, 2015: 169). Teknik seni lukis Batuan dikenal sebagai tebek nurut, dengan gradasi hitam-putih yang berulang, memberikan kedalaman dan volume pada subjek gambar. Gaya ini diwarnai oleh pelukis seperti Ngendon,

Reneh, dan Ida Bagus Togog dengan penggunaan warna monokromatik coklat kemerahan atau kuning tanah. Fenomena unik pada tahun 1936-1939 terjadi ketika pelukis muda Batuan diminta melukis bebas untuk penelitian psikis oleh Mead dan Bateson, menghasilkan karya hitam-putih yang menggambarkan figurasi *surrealistik-magis* dengan tema cerita rakyat dan ilmu hitam (Adnyana, 2015: 187).

Pasca kemerdekaan, pelukis generasi tahun 1930-an seperti I Wayan Taweng dan Ida Bagus Widja tetap aktif berkarya dan mengikuti pameran internasional. Karya mereka bahkan menjadi koleksi museum-museum dunia seperti Museum Volkenkunde di Leiden dan Tropen Museum di Amsterdam. Generasi berikutnya, seperti I Made Budi dan I Wayan Bendi, memasukkan idiom-idiom kontemporer dalam karya mereka,

mencerminkan kehidupan modern, pariwisata, dan komposisi yang rumit dengan fragmen kehidupan sehari-hari, ritual, atraksi budaya, dan kampanye politik.

Generasi kelahiran 1960-an hingga 1990-an mencoba membangkitkan seni lukis Batuan dari krisis pasca bom Bali 2002 dengan terobosan baru dalam tema dan komposisi. Mereka berani mengeksplorasi tema-tema baru dan mendobrak pola komposisi tradisional, sering kali meninggalkan ruang kosong pada kanvas untuk mengimbangi narasi yang rumit. Nama-nama seperti Ketut Sadia, I Made Sujendra, I Wayan Diana, Ida Bagus Padma, dan I Made Geriawan menjadi pelukis terkemuka yang berjuang menghidupkan seni lukis Batuan.

Saat ini, seni lukis gaya Batuan masih berjuang untuk bertahan hidup, dengan beberapa pelukis seperti Ketut Sadia dan Diana sering lolos dalam kompetisi seni lukis nasional seperti Jakarta Art Awards dan UOB Paintings of The Year. Karya-karya mereka juga menjadi koleksi museum seperti Museum Neka dan Agung Rai

Museum di Ubud. Komunitas Baturulangun yang didirikan pada 2012 menjadi wadah penting dalam menjaga dan mengembangkan seni lukis Batuan untuk masa mendatang, melalui pameran bersama dan pengajaran seni kepada generasi muda setiap hari Minggu di Desa Batuan.

Menurut I Wayan Malik, Komunitas Baturulangun dibentuk sebagai tanggapan terhadap semakin langkanya pelukis gaya Batuan, sebuah gaya seni lukis yang memiliki nilai historis dan artistik tinggi. Terbentuk pada tahun 2012, komunitas ini menjadi langkah penting dalam mengumpulkan para pelukis yang masih berkomitmen pada gaya Batuan. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga agar seni lukis

gaya Batuan tetap lestari dan relevan di era modern.

Salah satu strategi utama yang dilakukan oleh komunitas ini adalah langsung mengadakan pameran seni. Pameran-pameran ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali gaya lukisan Batuan kepada masyarakat luas dan membangkitkan minat generasi muda terhadap seni tradisional. Melalui pameran-pameran tersebut, Komunitas Baturulangun berhasil menarik perhatian banyak pihak dan menunjukkan bahwa seni lukis gaya Batuan masih memiliki tempat di hati masyarakat. Untuk memastikan kesinambungan seni lukis gaya Batuan, Komunitas Baturulangun fokus pada pendidikan dan pelatihan seniman-seniman muda. Mereka memberikan pendidikan mendalam mengenai teknik dan filosofi di balik gaya lukisan ini. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para seniman muda tidak hanya mampu melestarikan teknik melukis yang autentik, tetapi juga dapat mengembangkan karya mereka dengan sentuhan inovasi dan kreativitas.

Menurut I Wayan Malik, komunitas ini berperan sebagai penjaga warisan budaya yang berharga. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai estetika dan tradisi yang terkandung dalam seni lukis gaya Batuan tidak hilang ditelan zaman. Para anggota komunitas merasa memiliki tanggung jawab moral dan budaya untuk menjaga dan melestarikan warisan ini. Mereka tidak hanya fokus pada pelestarian teknik melukis, tetapi juga pada penyebaran pemahaman tentang sejarah dan makna di balik gaya Batuan.

Melalui berbagai kegiatan edukatif dan promosi, Komunitas Baturulangun berusaha menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai dan mencintai seni lukis tradisional. Mereka juga bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk

pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi budaya lainnya, untuk mendukung upaya pelestarian dan pengembangan seni lukis gaya Batuan. Kerja sama ini membantu memperluas jangkauan dan dampak dari upaya pelestarian yang dilakukan.

Tahun-tahun awal pembentukannya, Komunitas Baturulangun menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan dana hingga minimnya dukungan dari masyarakat. Namun, dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, mereka berhasil mengatasi berbagai rintangan tersebut. Pameran yang diadakan komunitas ini mulai mendapatkan perhatian dan apresiasi, tidak hanya dari masyarakat lokal tetapi juga dari kolektor seni dan akademisi. Hal ini membuktikan bahwa seni lukis gaya Batuan masih memiliki daya tarik dan relevansi di tengah arus modernisasi.

Selain pameran, Komunitas Baturulangun juga aktif mengadakan workshop dan seminar. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda yang tertarik mempelajari gaya lukisan ini. Mereka mendatangkan seniman senior yang telah berpengalaman untuk berbagi ilmu dan teknik. Dengan adanya transfer pengetahuan ini, diharapkan muncul bibit-bibit pelukis baru yang mampu melanjutkan tradisi melukis gaya Batuan dengan inovasi dan kreativitas mereka sendiri.

Menurut Ketut Sadia, Komunitas Baturulangun juga berperan penting dalam mendokumentasikan karya-karya seni lukis gaya Batuan. Mereka mengumpulkan dan merawat arsip berupa foto, video, dan tulisan yang berkaitan dengan gaya ini. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan referensi bagi para pelukis dan peneliti, tetapi juga

sebagai upaya menjaga jejak sejarah dan perkembangan seni lukis gaya Batuan. Dengan demikian, mereka memastikan bahwa karya-karya seni ini tetap dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang.

Melalui berbagai upaya tersebut, Komunitas Baturulangun telah berhasil menciptakan kesadaran dan kebanggaan terhadap seni lukis gaya Batuan di kalangan masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa dengan kerja keras dan kolaborasi, tradisi yang hampir punah bisa dihidupkan kembali dan diberi napas baru. Komunitas ini menjadi contoh nyata bagaimana semangat gotong royong dan cinta budaya dapat membawa perubahan positif bagi pelestarian warisan budaya bangsa.

Komunitas Baturulangun telah membuktikan bahwa seni lukis gaya Batuan masih memiliki tempat di dunia seni rupa. Dengan dedikasi dan kerja keras, mereka berhasil melestarikan dan mengembangkan warisan budaya yang berharga ini. Harapannya, langkah-langkah yang telah mereka ambil dapat menginspirasi komunitas-komunitas seni lainnya untuk terus menjaga dan menghidupkan tradisi seni yang mereka miliki. Dengan demikian, warisan budaya Indonesia dapat terus lestari dan dinikmati oleh generasi mendatang.

### III PENUTUP

Seni lukis gaya batuan pada Komunitas Baturulangun merupakan tonggak penting dalam pelestarian seni lukis gaya Batuan, yang memiliki akar sejarah dan budaya mendalam. Seni lukis Batuan, yang berasal dari tradisi melukis wayang di Bali, berkembang pesat sejak akhir abad ke-19 dan mengalami berbagai perubahan signifikan hingga saat ini. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan krisis pasca-bom Bali 2002, komunitas ini berperan krusial dalam menjaga dan mengembangkan

tradisi ini. Didirikan pada tahun 2012, Komunitas Baturulangun mengadakan pameran, workshop, dan seminar untuk memperkenalkan dan melestarikan gaya lukisan ini kepada generasi muda. Proses penciptaan seni lukis Batuan oleh komunitas ini melibatkan langkah-langkah terstruktur, mulai dari persiapan alat dan bahan, sketsa, nyawi (detailing), ngecek (penyempurnaan warna dan perspektif), hingga nyigar (membelah warna untuk menciptakan tekstur dan kontras). Dengan dedikasi tinggi, komunitas ini tidak hanya mempertahankan teknik tradisional tetapi juga memperkenalkan inovasi untuk memastikan bahwa seni lukis gaya Batuan tetap relevan dan dihargai di era modern. Melalui usaha ini, mereka membuktikan bahwa tradisi budaya dapat dipertahankan dan dikembangkan dengan cara yang kreatif dan berkelanjutan.

Karya yang dihasilkan dalam penciptaan seni lukis gaya Batuan oleh Komunitas Baturulangun mencerminkan beragam tema yang bermakna mendalam antara lain : 1) Lukisan "Ibunya Pengetahuan" menyoroti pentingnya pendidikan dan seni sebagai kunci untuk kehidupan yang bermakna, dengan Dewi Saraswati sebagai simbol pengetahuan yang melambangkan harmoni antara ilmu dan seni.

(2) "Menuju Kota Nusantara (IKN)" menggambarkan perjalanan simbolis bangsa Indonesia menuju ibu kota baru, menekankan harapan dan tantangan dalam menciptakan pusat pemerintahan yang modern dan ramah lingkungan. Lukisan tentang "Tantri" mengambil inspirasi dari cerita binatang Pancasila, menampilkan pesan moral melalui ekspresi hewan-hewan dalam situasi dinamis.

(3) lukisan "G20" menekankan

pentingnya kolaborasi internasional dalam menangani tantangan global, menggambarkan kekuatan dan kontribusi negara-negara anggota G20 dalam merumuskan kebijakan global. Keseluruhan karya ini tidak hanya memperkaya visualisasi budaya Bali, tetapi juga mengundang refleksi mendalam tentang nilai-nilai, harapan, dan aspirasi masyarakat dalam konteks global.

Implikasi Penciptaan Seni Lukis Gaya Batuan Pada Komunitas Baturulangun Di Desa Batuan Sukawati (Kajian Pendidikan Seni Rupa) dapat dibagi menjadi yaitu implikasi ekonomi, implikasi lingkungan dan implikasi pendidikan. Secara ekonomi, karya seni ini meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan yang menarik wisatawan dan kolektor, serta mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan industri kreatif. Dari sisi lingkungan, komunitas ini berperan dalam pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesadaran lingkungan melalui karya seni yang menggambarkan keindahan alam Bali. Dalam aspek pendidikan, Komunitas Baturulangun berfungsi sebagai pusat pendidikan

Seni dan budaya, mengembangkan kreativitas, bakat, dan nilai-nilai moral di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Secara keseluruhan, komunitas ini berkontribusi besar terhadap pelestarian warisan budaya dan pengembangan ekonomi lokal, sambil menginspirasi dan mendidik masyarakat tentang pentingnya seni dan lingkungan

#### **Daftar Pustaka**

- Adnyana, Wayan, Dkk. 2017. Seni Lukis Batuan. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.  
 Agampramanta, Winarno, S.sn., M. Sn.

2017. Cerita Rakyat Cindelaras Dalam Penciptaan Seni Lukis Dekoratif. *Jurnal Seni Rupa*. Vol. 5. No. 2.
- Agnew, N. M & Sandra W. Pyke. 1979. *The Science Game: An Introduction to Research in Behavioral Science*. Prentice-Hall. New York.
- Atsar, Abdul. 2017. "Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta." *Law Reform* 13, no. 2 .2017.
- Bendi Yudha, I Made. 2021. "Pengenalan Teknik Melukis Untuk Anak-anak SD dan SMP Melalui Workshop Kolaborasi Teknik Seni Lukis Modern". Working Paper. ISI Denpasar.
- Bliss {XE "Bliss"}, H. E. 1929. *The Organization of Knowledge and the System of the Sciences*. Henry Holt and Company. New York.
- Budayana, W. G., Putra, G. J., Wijaya, P. S., & Wijaya, A. (2023). Disharmoni Seni Lukis Bali. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7715-7726.
- Dewi, Ni Wayan Erica, Agus Sudarmawan, and I. Gusti Ngurah Sura Ardana. 2020. "Alih Keterampilan Seni Lukis Gaya Batuan Oleh Komunitas Baturulangun Batuan." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 10.1.2020: 22-31.
- Dharsono.2004. *Estetika Adalah Filsafat Yang Berkaitan dengan Batasan Rakitan*.
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 158- 165.
- Gunada, I.W.A. 2020. Ajaran Agama Hindu Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali. *Jurnal Seni Rupa*.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relation Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kartika Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maslow, Abraham. 1971. *Mahzab Ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow*. Frank G, Goble. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ridwan, Muannif. (2021). "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi*, Vol 2 No 1. DPD FDI Maluku. DOI: 10.36339/jmas.v2i1.427.
- Sagala. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Nasional.
- Salu, Vega Ricky dan Triyanto.2017. "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia" *Jurnal Imajinasi* Vol XI No 1-Januari 2017
- Sugioyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*

- Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Pengumpulan Data Yang Mempunyai Ciri Yang Spesifik Dengan Teknik Yang Lain.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, J., & Pamungkas, D. D. (2023). Strategi Identitas Karya Seni Lukis Pada Komunitas Satu Titik Di Yogyakarta. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 8(2), 53-70
- Suyasa, I Wayan. 2015. Teknik Seni Lukis Bali Gaya Kamasan Karya I Nyoman Mandra. *Jurnal ISI*. Vol 7. No.1
- Yudhistira, I.G.A., Pendit, I.K.D., Yasa, I.N.P. 2022. "Implementasi Nilai Spiritual Kanda Pat Dalam Karya Seni Lukis Tradisional Bali Gaya Ubud". *Jurnal Pendidikan Seni*. Vol II. No 2.